

ANALISIS HERMENEUTIKA GADAMER TERHADAP LARANGAN BERBUAT KERUSAKAN QS. AL-A'RAF 56 DALAM TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA

Muhammad Wafa

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

albanjarywafa@gmail.com

Anggita Sofianti

Universitas Bhakti Hasta Mulia

anggita@gail.com

Article History:

Received: April 17, 2026;

Accepted: May 13, 2026;

Published: July 02, 2026;

Abstract. *This study aims to describe how Hans-Georg Gadamer's hermeneutic approach is held in the interpretation of the Qur'an, especially in Buya Hamka's interpretation of QS. al-A'raf: 56. The researcher uses a qualitative-descriptive method with text analysis techniques and a hermeneutic approach. The researcher found that Buya Hamka in his interpretation, interpreted the prohibition of causing damage after repairs not ecologically, but Buya Hamka chose to interpret it morally and spiritually. In Gadamer's hermeneutic analysis, the researcher saw that Buya Hamka when interpreting the verse seemed to be influenced by history, both educational background, ideology and the reality that occurred in his life, thus creating a pre-understanding (prejudices) when interpreting. After the pre-understanding, Buya Hamka was seen when interpreting the verse by dialoguing between Buya Hamka's horizon as an interpreter and the horizon of the Qur'an text. Buya Hamka's historical influence is very visible by the influence of his father as a modernist Islamic figure in Indonesia. Apart from that, Buya Hamka's rejection of the concept of traditional Sufism which tends to hate the world and must be avoided, also the social context surrounding it tends to forget the moral aspect so that there is mutual hostility between each other.*

Keywords:

Hermeneutics Gadamer, Buya Hamka, QS. Al-A'raf: 56, Prohibition Of Doing Damage.

Abstrak. Kajian ini ingin menguraikan bagaimana pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer diadakan dalam penafsiran Al-Qur'an, khususnya dalam penafsiran Buya Hamka pada QS. al-A'raf: 56. Peneliti menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan teknik analisis teks dan pendekatan hermeneutika. Peneliti mendapatkan Buya Hamka dalam tafsirnya, menafsirkan larangan berbuat kerusakan setelah adanya perbaikan tidak secara ekologis, namun Buya Hamka memilih menafsirkan secara moral dan spiritual. Dalam analisis hermeneutika Gadamer, peneliti melihat Buya Hamka ketika menafsirkan ayat tersebut terlihat terpengaruh oleh sejarah, baik latar belakang pendidikan, ideologi serta realitas yang terjadi dikehidupannya, sehingga menjadikan pra-pemahaman (prejudices) ketika menafsirkan. Setelah adanya pra-pemahaman Buya Hamka terlihat ketika menafsirkan ayat tersebut dengan mendialogkan antara horison Buya Hamka sebagai penafsir dengan horison teks al-Qur'an. Keterpengaruh sejarah Buya Hamka sangat terlihat oleh pengaruh ayahnya sebagai tokoh modernis

Islam di Indonesia. Selain itu penolakan Buya Hamka terhadap konsep tasawuf tradisional yang cenderung membenci dunia serta harus dijaui, juga keadaan konteks sosial yang melingkupinya cenderung melupakan aspek moral sehingga terjadi saling bermusuhan antar sesama.

A. PENDAHULUAN

Hans-Georg Gadamer berpendapat bahwa setiap mufasir selalu akan terpengaruh oleh situasi seperti tradisi, ideologi, realita serta pengalaman hidup ketika menafsirkan sebuah teks.(Gadamer, 1960) Berangkat melalui pendapat Gadamer tersebut, peneliti tertarik dalam menganalisis penafsiran larangan berbuat kerusakan QS. al-A'raf: 56 oleh Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar dengan analisis teori hermeneutika Gadamer. Dalam teorinya Gadamer, ia mengatakan seseorang ketika menafsirkan sebuah pemahaman atau teks selalu akan terpengaruh oleh sejarah. Keterpengaruhan oleh sejarah ini akan menjadikan pra-pemahaman terhadap pemahaman tersebut. Namun, Gadamer menekankan bukan berarti bahwa sejarah serta pra-pemahaman tersebut melupakan objek yang seseorang pahami, tapi ia harus sadar terdapat 2 cakrawala atau horison, pertama cakrawala penafsir atau pembaca, kedua cakrawala teks. Gadamer mengatakan kedua horison ini harus saling berinteraksi yang ia sebut sebagai asimilasi horison, dan langkah terakhir yakni aplikasi yang Gadamer ungkapkan sebagai bagian dari Proses memahami sebuah teks.

Buya Hamka yang memiliki nama panjang Abdul Malik Karim Abdullah adalah seorang ulama yang terkenal dalam pemikiran Islam modern di Indonesia. Ia juga seorang sufi modern dengan pendekatan moderat serta rasional dalam memahami agama Islam. Salah satu karyanya yang sangat terkenal adalah tafsir al-Azhar yang memiliki corak *adabi ijtima'i*.(Aisyah Sidratiya & Bashori, 2022) Dalam tafsir ini peneliti tertarik ingin meneliti QS. al-A'raf: 56 dimana Buya Hamka menafsirkan larangan berbuat kerusakan setelah diperbaiki tidak secara ekologis namun kepada moral, sosial. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana penafsiran larangan berbuat kerusakan setelah diperbaiki QS. al-A'raf: 56 oleh Buya Hamka dalam tafsir al-

Azhar, dibentuk oleh pengaruh sejarah melalui pendekatan hermeneutika Gadamer.

B. METODE PENELITIAN

Peneliti menerapkan penelitian kualitatif melalui pendekatan studi kepustakaan dalam penelitian ini. Melalui penerapan tersebut, peneliti akan memakai data dari bermacam sumber yang mendukung data pada penelitian ini, seperti buku, kitab tafsir, artikel jurnal. Metode digunakan oleh peneliti bersifat deskriptif-analitik terhadap penafsiran larangan berbuat kerusakan setelah diperbaiki QS. al- A'raf: 56 oleh Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar, juga menggunakan teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer dalam menganalisis hermeneutik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Hans-Georg Gadamer

Pada tahun 1900 bertempat di Marburg, Jerman adalah waktu dan tempat lahir Hans-Georg Gadamer. Gadamer menjajaki pendidikan filsafat di Universitas Marburg yang diajar oleh pemikir hebat, seperti Nicolai Hartman, Martin Heidegger. Dalam perkuliahannya, ia juga diajar oleh Rudolf Bultman seorang teolog yang juga berpengaruh pada masanya. Gelar doktor filsafat ia dapatkan di tahun 1922, dan tahun 1931 tepatnya 11 tahun kemudian ia diangkat sebagai *privatdozent* di Universitas Marburg. Pada tahun 1931 ia menjadi seorang profesor, 2 tahun setelahnya ia pindah ke Universitas Leipzig untuk melanjutkan karir akademiknya. Tahun 1947 ia memberikan ilmunya di Universitas Frankfurt am Main, dan berakhir sebagai pengajar di Universitas Heidelberg pada tahun 1949 hingga pensiun. (Bertens, 1983)

Gadamer dalam studinya di Universitas Freiburg di bawah bimbingan Edmund Husserl dan Martin Heidegger. Karena kekagumannya terhadap pemikiran gurunya Heidegger, ia memilih berkhidmat sebagai pelajar Heidegger serta mengikutinya ke Universitas Marburg. Pemikiran Gadamer sangat terpengaruh oleh gurunya yakni Heidegger, yang menjadi alasan

dalam menjauhi aliran Neo-Kantianisme serta membuat pendekatan hermeneutik yang unik.(Sahiron, 2017)

Karya Hans-Georg Gadamer yang berjudul *Habilitationsschrift* diselesaikan pada tahun 1929 sebagai bagian dari persyaratan akademik untuk memperoleh posisi profesor di almamaternya, Universitas Marburg. Meskipun demikian, perkembangan karier akademiknya mengalami hambatan signifikan selama rezim Nazi di Jerman. Pandangan filosofis yang dianut Gadamer tidak sejalan dengan ideologi pemerintahan saat itu, sehingga ia tidak mendapatkan posisi strategis di institusi negara. Bahkan, ia sempat mengalami penahanan oleh aparat, namun berhasil selamat berkat kemampuannya dalam beradaptasi, meskipun secara ideologis ia dikenal sebagai penentang Nazi.(Sahiron, 2017)

Pada tahun 1949, Hans-Georg Gadamer pindah ke Heidelberg untuk menggantikan posisi yang sebelumnya dipegang oleh Karl Jaspers, setelah sebelumnya menetap sementara di Frankfurt am Main. Di kota Heidelberg inilah ia secara serius menulis serta memperdalam pemikirannya terlebih dalam bidang filsafat. Kota inilah ia melanjutkan hidup hingga akhir hayatnya pada 13 Maret 2002 di usia 102 tahun. Salah satu karyanya yang paling berpengaruh dalam tradisi filsafat Barat yang berjudul *Kebenaran dan Metode (Wahrheit und Methode)*, ia tulis ketika usia 60 tahun, yang diterbitkan pada tahun 1960 dan menjadi tonggak penting dalam pengembangan hermeneutika filosofis serta diterjemahkan dalam berbagai bahasa dan menjadikannya sebagai seorang filsuf dunia.(Hardiman, 2025)

Karya Gadamer yang berjudul *Wahrheit und Methode* (Kebenaran dan Metode) memuat landasan pemikiran mengenai hermeneutika filosofis, yang tidak hanya terbatas pada penafsiran teks, tetapi juga mencakup seluruh objek kajian dalam ranah ilmu sosial dan humaniora. Meskipun demikian, Gadamer tetap memberikan penekanan khusus terhadap teks tertulis sebagai fokus utama dalam hermeneutika. Hal ini ditegaskan dalam pernyataannya “*Alles Schriftliche ist in der Tat in bevorzugter Weise Gegenstand der Hermeneutik*,” yang berarti bahwa segala sesuatu yang

tertulis, pada kenyataannya, merupakan objek utama dari hermeneutika.(Gadamer, 1960)

Dalam karya tersebut, Gadamer tidak menyusun panduan metodologis yang eksplisit maupun implisit mengenai penafsiran teks tertentu. Hal ini disebabkan oleh penolakannya terhadap gagasan universalisme metode dalam hermeneutika yang diterapkan secara seragam pada seluruh cabang ilmu sosial dan humaniora, seperti yang sebelumnya diupayakan oleh Wilhelm Dilthey.(Sahiron, 2017). Selain itu, Menurut Gadamer, tugas filsafat adalah mengkaji ide-ide yang bersifat umum, mendasar, dan prinsipil terhadap suatu objek kajian. Oleh karena itu, ia tidak menetapkan metode penafsiran yang bersifat teknis atau spesifik, melainkan menyerahkannya kepada masing-masing disiplin ilmu. Meskipun demikian, rumusan teori hermeneutika yang ditawarkan oleh Gadamer tetap dapat dijadikan sebagai dasar filosofis yang kuat dalam proses memahami dan menafsirkan suatu objek, termasuk dalam penafsiran terhadap teks tertulis.(Sahiron, 2017)

2. Hermeneutika Gadamer

Dalam karyanya *Wahrheit und Methode*, Hans-Georg Gadamer berusaha mereformulasi dan melepaskan konsep hermeneutika dari kerangka berpikir yang sebelumnya dirumuskan oleh Friedrich Schleiermacher dan Wilhelm Dilthey. Menurut Gadamer, pendekatan hermeneutika yang mereka kembangkan masih terikat pada orientasi historis yang terlalu menekankan pada upaya memahami konteks pribadi dan psikologis pengarang. Gadamer menolak pandangan Schleiermacher yang menempatkan penafsir sebagai sosok yang harus menyelami dimensi psikologis pengarang secara mendalam hingga seolah-olah menjadi pengarang itu sendiri.(Gjesdal, 2020)

Menurut Gadamer, pendekatan tersebut justru mengaburkan peran otonom penafsir. Di sisi lain, ia juga mengkritik hermeneutika Dilthey, yang cenderung memindahkan penafsir ke dalam kerangka historis saat teks

tersebut diciptakan.(Sumaryono, 1993) Bagi Gadamer, pemahaman terhadap latar belakang sosial dan budaya pengarang memang penting, namun penafsir tidak harus secara utuh menempatkan diri pada masa lalu, melainkan harus melakukan dialog historis antara masa kini dan masa lalu untuk memperoleh pemahaman yang lebih bermakna terhadap teks.(Hardiman, 2025). Konsep hermeneutika yang dikembangkan oleh Schleiermacher dan Dilthey menuntut agar makna yang dimaksudkan oleh pengarang dihadirkan kembali dalam konteks kekinian.(Ulya, 2017) Pendekatan ini, menurut Hans-Georg Gadamer, memerlukan perspektif baru, mengingat adanya jarak historis yang signifikan antara waktu penciptaan teks dan waktu penafsirannya.(Hardiman, 2025)

Hermeneutika yang dikemukakan oleh Hans-Georg Gadamer tidak diposisikan sebagai sekadar metodologi penafsiran, melainkan sebagai suatu pendekatan yang bersifat ontologis. Dalam pandangan Gadamer, proses penafsiran (*understanding*) merupakan bagian esensial dari eksistensi manusia itu sendiri, atau *way of being*. Dengan kata lain, memahami merupakan aktivitas yang melekat pada keberadaan manusia, terutama dalam upaya untuk menangkap makna dari suatu teks. Oleh karena itu, hermeneutika dipahami sebagai manifestasi ontologis dari kesadaran historis dan keterlibatan manusia dalam proses dialog dengan teks dan tradisi.(Hardiman, 2025)

Pokok-pokok teori hermeneutika yang dikembangkan oleh Hans-Georg Gadamer terdiri atas beberapa elemen utama yang saling terhubung dan membentuk suatu kesatuan pemikiran yang koheren, yaitu:

- a. Teori kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah *wirkungsgeschichtliches bewusstsein; historically effected*

Setiap penafsir senantiasa berada dalam suatu konteks historis dan kultural tertentu yang secara tidak langsung memengaruhi cara pandangnya terhadap teks yang ditafsirkan. Konteks ini dalam hermeneutika filosofis dikenal sebagai *effective history* (sejarah efektif), yaitu rangkaian pengalaman historis yang mencakup tradisi, kebudayaan,

dan latar belakang kehidupan penafsir itu sendiri. Oleh karena itu, ketika menafsirkan suatu teks, seorang penafsir sepatutnya menyadari bahwa ia tidak pernah berada dalam posisi yang netral, melainkan selalu terikat oleh kondisi historis dan sosiokultural tertentu yang membentuk horizon pemahamannya.(Gadamer, 1960)

Hans-Georg Gadamer menegaskan bahwa dalam setiap proses pemahaman, baik secara sadar maupun tidak sadar, sejarah selalu memainkan peran penting. Kesadaran akan keterpengaruhan ini menjadi langkah awal dalam upaya menafsirkan teks secara reflektif dan kritis. Namun demikian, mengatasi keterbatasan akibat subjektivitas interpretatif bukanlah hal yang mudah. Gadamer sendiri mengakui kompleksitas ini, sehingga seorang penafsir dituntut untuk secara aktif melakukan refleksi-diri guna meminimalisasi bias personal yang dapat mengganggu objektivitas penafsiran.(Sahiron, 2017)

b. Teori prapemahaman *vorverstandnis; pre-understanding*

Keterpengaruhan Kondisi historis-hermeneutik yang melingkupi seorang penafsir, atau yang dalam terminologi Gadamer dikenal sebagai *Wirkungsgeschichte* (sejarah pengaruh), membentuk suatu kerangka awal pemahaman yang disebut *prapemahaman* (*Vorverstandnis*).(Sahiron, 2017). Prapemahaman ini merupakan landasan epistemologis yang tidak dapat dihindari dan bahkan niscaya hadir dalam setiap proses penafsiran. Sebab, keberadaan prapemahaman memungkinkan seorang penafsir untuk membangun dialog produktif dengan teks, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat terungkap secara lebih utuh. Tanpa adanya prapemahaman, proses pemahaman terhadap teks cenderung menjadi pasif dan kehilangan dimensi interpretatifnya.(Scholz, 2016)

Namun demikian, Gadamer menekankan bahwa prapemahaman tidak boleh diterima secara dogmatis. Ia harus terbuka terhadap evaluasi kritis, serta siap untuk dikoreksi atau direvisi apabila terbukti tidak selaras dengan makna yang terkandung dalam teks. Kesadaran

hermeneutik semacam ini menjadi krusial untuk menghindari kekeliruan interpretasi dan memastikan bahwa makna teks tidak diselewengkan oleh asumsi-asumsi awal yang keliru. Proses reflektif yang menghasilkan penyesuaian atau perbaikan terhadap prapemahaman tersebut oleh Gadamer disebut sebagai *Vollkommenheit des Vorverstandnisses*, yakni kesempurnaan atau pemurnian prapemahaman, sebagai bentuk pencapaian pemahaman yang lebih autentik terhadap teks. (Sahiron, 2017)

c. Teori Penggabungan/Asimilasi Horison *Horizontversch-Melzung; Fusion of Horizons*

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, dalam proses penafsiran teks, seorang penafsir dituntut untuk secara aktif merefleksikan dan, bila perlu, mengoreksi prapemahaman yang dimilikinya. Proses ini erat kaitannya dengan konsep *fusion of horizons* (penggabungan atau asimilasi horison) yang dikemukakan oleh Hans-Georg Gadamer. Dalam konteks hermeneutika, pemahaman terhadap suatu teks tidak dapat dilepaskan dari pertemuan antara dua horison: horison penafsir sebagai subjek pembaca dan horison teks sebagai objek yang ditafsirkan. Kedua horison ini senantiasa hadir dan berinteraksi dalam proses interpretasi.

Seorang penafsir selalu memulai dari horisonnya sendiri, yakni latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai yang ia bawa, namun ia juga harus menyadari bahwa teks memiliki horisonnya sendiri yang terbentuk dari konteks historis dan kultural ketika teks tersebut ditulis atau diungkapkan. Oleh karena itu, dalam menafsirkan teks masa lalu, penafsir harus mempertimbangkan horison historis yang melingkupi teks tersebut. Gadamer menekankan pentingnya dialog antara kedua horison tersebut, agar ketegangan interpretatif dapat dikendalikan dan pemahaman dapat dicapai secara lebih seimbang. (Gadamer, 1986)

Dalam proses penggabungan horison ini, tidak terdapat superioritas mutlak antara horison penafsir dan horison teks. Perbedaan

keduanya bersifat wajar, mengingat penulis teks dan pembaca berasal dari ruang dan waktu yang berbeda serta dipengaruhi oleh kondisi kehidupan yang tidak sama. Oleh karena itu, horison pembaca tidak boleh dianggap sebagai makna final, melainkan sebagai titik tolak interpretatif yang bersifat terbuka dan dinamis.(Gadamer, 1960). Fungsi horison pembaca adalah sebagai landasan awal dalam menafsirkan teks, bukan sebagai kebenaran absolut yang membatasi makna. Dengan demikian, penggabungan horison dimaksudkan untuk mempertemukan kedua perspektif dalam satu pemahaman baru yang lebih utuh, dengan tetap menjunjung objektivitas teks sebagai orientasi utama dalam proses penafsiran.(Sahiron, 2017)

d. Aplikasi *anwendung*

Dalam teori asimilasi horizon, pertemuan antara horizon teks dan horizon pembaca pada hakikatnya merepresentasikan interaksi antara objektivitas yang terkandung dalam teks dengan subjektivitas pembaca. Oleh karena itu, makna objektif dari teks tetap menjadi fokus utama. Namun demikian, perlu disadari bahwa terdapat jarak temporal yang cukup signifikan antara waktu kemunculan teks dan konteks historis pembacanya. Jarak ini tentu membawa perubahan dalam berbagai aspek, termasuk sosial, politik, dan ekonomi.(Aidil Fitra & Oktasandi, 2024)

Menanggapi persoalan tersebut, Gadamer menyatakan bahwa ketika seseorang membaca teks, khususnya teks-teks suci, proses hermeneutik tidak cukup berhenti pada tahap pemahaman dan penafsiran semata. Hermeneutika harus dilanjutkan hingga tahap aplikatif (*Anwendung*), yaitu penerapan pesan-pesan yang terkandung dalam teks ke dalam konteks kehidupan aktual sang pembaca. Dalam pandangan Gadamer, makna yang seharusnya diterapkan bukanlah makna literal, melainkan makna substantif yang memiliki relevansi dan kebermaknaan (*meaningful sense*) dalam konteks kekinian.(Sahiron, 2017)

3. Larangan berbuat kerusakan QS. Al-A'raf: 56 dalam tafsir al-Azhar karya Buya Hamka

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya “Dan janganlah kamu merusak (mengusut) di bumi sesudah selesainya, dan serulah Dia dengan keadaan takut dan sangat harap. Sesungguhnya rahmat Allah adalah dekat kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.”

Hamka memulai pendapatnya dalam membahas ayat ini dengan menggunakan riwayat dari Abu Syaikh yang meriwayatkan dari Abu Bakar bin 'Iyyasy bahwa ketika beliau ditanya mengenai makna firman Allah mengenai perbuatan membuat kerusakan di bumi setelah diperbaiki keadaannya, ia menjelaskan bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad saw. ke dunia dalam kondisi yang kacau dan penuh penyimpangan. Dengan diutusnya Nabi, kekacauan tersebut lenyap, dan bumi pun kembali kepada keteraturan serta petunjuk yang benar. Oleh karena itu, siapa pun yang mengajak manusia kepada ajaran yang menyimpang dari risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., maka ia termasuk golongan yang dimaksud dalam ayat tersebut sebagai pelaku kerusakan di bumi setelah diperbaiki.(Hamka, 1986)

Hamka berpendapat mengacaukan sesuatu yang telah tertata rapi justru lebih buruk dibandingkan mengacaukan sesuatu yang memang sudah dalam keadaan tidak teratur. Oleh karena itu, apabila seseorang tidak memiliki kemampuan untuk memperbaiki keadaan, maka sebaiknya ia tidak merusak apa yang sudah berjalan dengan baik. Individu yang cenderung merusak keteraturan dan menimbulkan kekacauan sejatinya merupakan ancaman bagi tatanan sosial masyarakat. Buya Hamka menegaskan bahwa akar dari berbagai bentuk kekacauan, kerusakan, dan ketidakteraturan tersebut dapat ditelusuri pada sifat takabbur, kezaliman, dan perilaku sewenang-wenang.(Hamka, 1986)

Fenomena ini bahkan dapat ditemukan dalam masyarakat modern yang secara teknologi dan ilmu pengetahuan telah mengalami kemajuan

pesat. Meskipun kemajuan tersebut telah membawa berbagai perbaikan dalam aspek-aspek material seperti industri, transportasi global, dan gaya hidup yang lebih mewah, namun sangat minim usaha yang diarahkan pada pembangunan spiritual dan moral manusia. Akibatnya, konflik, permusuhan, dan dendam antarbangsa justru semakin meluas dan mengakar dalam kehidupan global dewasa ini. Kemudian Hamka mengatakan seorang Muslim yang memiliki kesadaran keagamaan dituntut untuk tidak memperkeruh persoalan yang telah rumit, melainkan berkewajiban menjaga dan menyelesaikan persoalan yang ada secara bijak. Ia juga harus berkontribusi dalam membangun solusi yang lebih baik dan lebih tuntas.(Hamka, 1986).

Hamka melanjutkan penafsirannya “dan serulah Dia dengan keadaan takut dan sangat harap.” Maka Dalam menjalin interaksi sosial antar sesama manusia, seorang Muslim diarahkan untuk memulainya dengan memperkuat kepribadian melalui ketundukan dan perenungan yang mendalam dalam kesendirian, lalu dilanjutkan dengan keterlibatan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam keterlibatan tersebut, ia dituntut untuk tidak menghidupkan kembali permasalahan yang telah usai maupun merusak tatanan yang telah baik. Seluruh proses ini pada akhirnya harus berpulang kepada pendekatan spiritual kepada Allah, yakni dengan berdoa dalam keadaan penuh ketakutan dan harapan. Rasa takut itu muncul karena khawatir jika ditinggalkan Allah untuk hidup hanya mengikuti hawa nafsu, yang dapat menjerumuskan kepada kerusakan atau menjadi pelaku kerusakan.(Hamka, 1986)

Bersamaan dengan itu, terdapat pula harapan yang tinggi akan rahmat dan bimbingan-Nya. Oleh karena itu, selain berdoa dengan sikap tunduk dan menyendiri, doa juga harus dilandasi rasa takut akan murka-Nya dan semangat yang besar untuk memperoleh ridha-Nya. Seorang yang hidup di tengah masyarakat dengan bekal hidayah Allah melalui doa yang tiada henti, akan senantiasa memperoleh taufik dan petunjuk dari-Nya, sehingga tidak menjadi penyebab kerusakan, tetapi justru menjadi agen

perbaikan. Ia akan berkontribusi dalam membentuk tatanan kehidupan yang lebih baik dan lebih sempurna, serta memperdalam dan melanjutkan semangat *ishlah* (perbaikan) yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad SAW untuk seluruh umat manusia.(Hamka, 1986)

Selanjutnya Hamka mengatakan, kekhusyu'an dalam doa dan ketulusan dalam kesendirian spiritual, yang kemudian diwujudkan dalam pengabdian sosial dengan menjaga harmoni dalam hubungan antar sesama manusia, seseorang akan membentuk kepribadian yang baik dalam relasinya dengan Allah maupun dalam interaksinya dengan masyarakat. Doa yang disertai rasa takut dan harapan yang mendalam menjadi fondasi spiritual yang terus menyertai, baik dalam kondisi lapang maupun sempit. Sikap semacam ini mencerminkan pribadi seorang *muhsin*, yakni individu yang senantiasa berusaha meningkatkan kualitas diri, kualitas keimanan, dan kualitas kehidupan. Terhadap hal inilah, Allah memberikan jaminan melalui firman-Nya di akhir ayat "Sesungguhnya rahmat Allah itu dekat kepada orang-orang yang berbuat kebajikan".(Hamka, 1986).

Hamka melanjutkan penafsirannya dalam ayat ini dengan menjelaskan tentang ihsan, Ihsan merupakan prinsip etis yang mencerminkan upaya terus-menerus untuk melakukan kebaikan dan penyempurnaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Konsep ini mendorong individu untuk senantiasa meningkatkan kualitas hidup secara progresif. Dalam perspektif filsafat kemajuan, gerak kehidupan yang didasarkan pada ihsan bersifat spiral, yakni terus menanjak ke atas, bukan stagnan atau mengalami kemunduran seperti gerakan memutar yang tidak membawa perubahan berarti, sebagaimana dianalogikan dengan "mehesta kain sarung" yang hanya berputar pada poros yang sama.(Hamka, 1986).

Hamka mengatakan bahwa kita diperintahkan untuk berbuat ihsan, serta menjabarkannya dengan menggunakan sabda Rasulullah SAW yang bermakna "Al-lhsan ialah bahwa kamu menyembah kepada Allah seakan-akan engkau melihat Dia. Meskipun engkau tidak melihat Dia, namun dia

selalu melihat engkau”. Prinsip ihsan hendaknya diwujudkan dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam konteks penyembelihan hewan konsumsi, pelaksanaan ihsan tercermin melalui penggunaan alat yang tajam guna meminimalisasi rasa sakit hewan dan mempercepat proses kematian, sebagai bentuk belas kasih terhadap makhluk hidup. Demikian pula dalam situasi peperangan, nilai ihsan harus tetap dijunjung tinggi; tidak diperkenankan menyiksa atau mencincang jasad musuh yang telah gugur, karena tindakan demikian bertentangan dengan etika kemanusiaan dalam Islam. Oleh karena itu, pembinaan hati melalui takwa menjadi penting agar seseorang terdorong untuk mencintai kebaikan, menjunjung kebenaran, memperjuangkan keadilan, dan menumbuhkan kasih sayang terhadap kaum yang lemah.(Hamka, 1986).

Sehingga Buya Hamka menekankan bahwa nilai ihsan dalam ajaran Islam tidak hanya terbatas pada kehidupan sosial dan spiritual, tetapi juga mencakup etika dalam peperangan. Dalam situasi konflik bersenjata, umat Islam tetap dituntut untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip kemanusiaan. Hal ini tercermin dalam anjuran untuk menggunakan senjata yang tajam guna menghindari penyiksaan yang berlebihan terhadap lawan. Apabila musuh telah menyerah, mereka harus diperlakukan dengan baik sebagai tawanan, bukan disakiti atau dihina.

Menurut Buya Hamka Konsep Ihsan memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk karakter kepemimpinan dan etika sosial pada masa keemasan Islam di Andalusia. Salah satu contohnya terlihat pada sosok Manşur ibn Abi ‘Amir, seorang negarawan penting di Andalusia, yang dikenal tidak hanya karena kecakapannya dalam administrasi negara, tetapi juga karena kepekaan moralnya. Dikisahkan bahwa ketika pemerintah hendak membangun sebuah jembatan dan harus membeli sebidang tanah milik seorang lansia, pegawai kerajaan semula telah membayar sebesar sepuluh dinar emas. Namun setelah mendengar penuturan jujur dari si pemilik tanah mengenai nilainya, Manşur memanggilnya kembali dan menambahkan sembilan puluh dinar emas

sebagai bentuk penghargaan terhadap kejujuran tersebut. Sikap ihsan juga tercermin dalam tindakan Salahuddin al-Ayyubi ketika berhadapan dengan Raja Richard I dari Inggris, yang dikenal sebagai *The Lionheart*. Meski dalam suasana perang, begitu mendengar bahwa lawannya tengah sakit, Salahuddin mengirimkan tabib pribadinya untuk mengobati sang raja hingga sembuh, agar peperangan dapat dilanjutkan secara adil dalam kondisi yang sehat. (Hamka, 1986).

Fenomena ini menggambarkan bahwa dalam pandangan hidup Islam, terdapat tiga pilar utama yang saling melengkapi: Iman (keyakinan terhadap enam rukun iman), Islam (praktik yang tercermin dalam lima rukun Islam), dan Ihsan, yang menjadi dimensi penyempurna sekaligus pengikat antara iman dan Islam. Ihsan tidak hanya berfungsi sebagai aspek spiritual, tetapi juga menjadi landasan etika yang membentuk integritas personal dan sosial dalam kehidupan umat Muslim. Hamka mengakhiri penafsirannya dengan menekankan bahwa inilah yang telah dijamin oleh Allah yakni rahmat-Nya selalu dekat kepada orang-orang yang mempunyai jiwa Ihsan.

4. Penerapan teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer terhadap penafsiran Buya Hamka atas QS. al-A'raf: 56

a. Kesadaran keterpengaruhan sejarah (historically effected consciousness)

Seperti yang telah dipaparkan diatas bahwa sejarah berperan penting dalam mempengaruhi cara pandang penafsir terhadap teks yang ditafsirkan. (Faiz, 2018) Buya Hamka terlihat situasi hermeneutis yang menyertainya sangatlah kompleks ketika menafsirkan surah al-A'raf ayat 56. Buya Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat tentang perusakan di bumi setelah diperbaiki merujuk pada tindakan menyimpang dari ajaran Nabi Muhammad saw.

Hamka menegaskan bahwa merusak tatanan yang telah baik lebih buruk daripada mengacaukan sesuatu yang sudah rusak. Oleh karena

itu, seorang Muslim harus menjadi agen perbaikan, bukan perusak, serta bersikap bijak dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Serta Buya Hamka menegaskan bahwa akar dari berbagai bentuk kekacauan, kerusakan, dan ketidakteraturan tersebut dapat ditelusuri pada sifat takabbur, kezaliman, dan perilaku sewenang-wenang. Buya Hamka juga menyoroti pentingnya berdoa dengan penuh rasa takut dan harap sebagai fondasi spiritual. Doa yang disertai kesadaran akan pengawasan Allah akan membentuk pribadi yang kuat secara moral dan sosial.

Konsep ihsan, menurut Hamka, adalah kunci pembentukan karakter unggul. Ihsan mencakup seluruh aspek kehidupan: dari ibadah, etika sosial, hingga perlakuan terhadap musuh dalam peperangan. Ia mencontohkan penerapan ihsan melalui tindakan mulia tokoh-tokoh Islam seperti Salahuddin al-Ayyubi, Mansur ibn Abi 'Amir, dan Khalifah Umar bin Khattab. Buya Hamka menutup penafsirannya dengan menegaskan bahwa rahmat Allah senantiasa dekat kepada orang-orang yang berbuat ihsan, karena ihsan adalah puncak kesempurnaan iman, Islam, dan akhlak.

Kesadaran historis yang dimiliki oleh Buya Hamka tidak terlepas dari latar belakang keluarganya yang berasal dari kalangan ulama terkemuka di Sumatera. Ayahnya, Syekh Abdul Karim, dikenal sebagai seorang ulama yang memiliki pengaruh besar dalam masyarakat. Sebagai anak sulung dari empat bersaudara, Hamka sejak awal diharapkan untuk melanjutkan jejak ayahnya sebagai seorang ulama. Harapan tersebut diwujudkan melalui pembinaan yang ketat dalam bidang keagamaan sejak usia dini. Ia mendapatkan pendidikan agama secara langsung dari ayahnya, mencakup berbagai disiplin ilmu seperti fikih, hadis, dan al-Qur'an. Sejak kecil, Hamka telah terbiasa hidup dalam lingkungan intelektual yang penuh dinamika, di mana beragam pemikiran keagamaan saling beradu dan berinteraksi. (Melitasari, Suhandi, Irawan, & Ansori, 2024)

Kakek Hamka, Syeikh Muhammad Amrullah Tuanku Abdullah Saleh, dikenal sebagai seorang ulama yang merupakan pengikut Tarekat Naqsyabandiyah. Meskipun memiliki latar belakang sufistik dari garis keturunan kakeknya, Hamka lebih memilih mengikuti jejak ayahnya sebagai seorang pembaharu dalam bidang keagamaan. Pilihan ini tidak lepas dari pengamatannya terhadap kondisi sosial pada zamannya, di mana mulai muncul kecenderungan pemikiran sekuler yang berupaya memisahkan antara agama dan politik. Oleh karena itu, dalam karya-karya dan pemikirannya mengenai tasawuf, Hamka menampilkan pendekatan yang tidak mengabaikan realitas kehidupan. Bagi Hamka, tasawuf tidak menafikan peran manusia sebagai hamba Allah sekaligus sebagai khalifatullah fi al-ardh. (Khasanah & Fattah, 2021)

Hamka sangat kritis terhadap bentuk tasawuf klasik yang cenderung bersikap negatif terhadap kehidupan duniawi. Ia menolak pandangan yang mengharamkan hal-hal yang telah dihalalkan oleh Allah, serta praktik menjauhi usaha mencari rezeki, mencela kekayaan, menarik diri dari dinamika sosial, dan memusuhi kekuasaan atau pemerintahan. Menurut Hamka, corak tasawuf semacam itu tidak berasal dari ajaran Islam yang autentik. Ia menegaskan bahwa sikap zuhud yang melemahkan semangat hidup bukanlah bagian dari ruh Islam. Sebaliknya, Islam mengajarkan semangat perjuangan, pengorbanan, dan kerja keras, bukan kemalasan, kelemahan, atau ketidakberdayaan. (Hamka, 2014)

Hamka banyak dipengaruhi oleh pemikiran Junaid al-Baghdadi, yang mendefinisikan tasawuf sebagai proses meninggalkan akhlak tercela dan menggantinya dengan akhlak terpuji. Menurut Hamka, pada masa kehidupan Nabi Muhammad SAW, seluruh umat Islam pada dasarnya telah merepresentasikan ajaran tasawuf sebagaimana yang dijelaskan oleh Junaid. Baik Nabi maupun para sahabatnya, dalam jumlah kecil maupun besar, dikenal memiliki akhlak mulia dan budi pekerti yang luhur. Ketika mereka memperoleh kekayaan, kekayaan

tersebut tidak menguasai hati mereka, sehingga tidak menimbulkan penderitaan apabila harus berpisah darinya.(Hamka, 1982)

Menurut Hamka, inti dari praktik tasawuf terletak pada kepatuhan terhadap ibadah sebagaimana yang telah dituntunkan oleh ajaran Islam, serta pada perenungan mendalam terhadap hikmah, yakni semangat dan makna batin yang tersembunyi di balik setiap bentuk dan ragam ibadah tersebut. Keberhasilan seseorang dalam menjalani kehidupan tasawuf baru dapat diakui apabila tampak dalam dirinya etos sosial yang tinggi serta kepekaan terhadap realitas sosial di sekitarnya. Dalam hal ini, karamah tidak dipahami dalam arti supernatural, melainkan sebagai manifestasi religious-sosial yang tercermin melalui kontribusi nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, tasawuf bukanlah tujuan akhir dalam kehidupan beragama, melainkan merupakan hasil dari pelaksanaan ibadah yang benar, ikhlas, dan berorientasi pada transformasi spiritual dan sosial.(Damami, 2000)

Berdasarkan uraian-uraian yang dialami oleh Buya Hamka sebagai tokoh tasawuf modern. Dalam penafsirannya, ia memaknai QS. al-A'raf: 56 yang berisi larangan untuk berbuat kerusakan di muka bumi setelah sesudahnya dengan penekanan pada dimensi etis, yakni larangan untuk merusak akhlak dan budi pekerti yang luhur. Penafsiran mencerminkan adanya interaksi yang erat antara teks dan latar historis-eksistensial penafsir. Pandangan ini sejalan dengan teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer, yang menekankan bahwa proses penafsiran tidak dapat dilepaskan dari pengaruh situasional penafsir, termasuk tradisi, budaya, dan pengalaman hidup yang membentuk horizon pemahamannya.

b. Pra-pemahaman (*pre-understanding*)

Penelusuran terhadap jejak historis menunjukkan bahwa pemikiran Buya Hamka tidak dapat dilepaskan dari konteks

hermeneutika yang kompleks, yang membentuk horizon. (Esack, 1997) Faktor yang membentuk horizon tersebut antara lain adalah pengaruh kuat dari ayahnya, Syekh Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul), seorang tokoh pembaru Islam di Indonesia yang menekankan pentingnya kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah serta menolak praktik taklid terhadap mazhab secara membabi buta. Di samping itu, Buya Hamka juga menunjukkan sikap kritis terhadap konsep tasawuf klasik yang cenderung menjauh dari kehidupan dunia dan menampilkan sikap pasif terhadap dinamika sosial, serta menjadikan alasan awal dalam menghasilkan karyanya yang berjudul *Tasawuf Modern*.

Dalam konteks kehidupan modern, seorang sufi tidak hanya dituntut untuk menjalani kehidupan spiritual secara pasif, tetapi juga harus aktif bekerja dengan sungguh-sungguh, seraya meniatkan seluruh aktivitasnya semata-mata karena Allah SWT. (Ulfah, 2017) Hamka sebagai tokoh tasawuf modern memberikan penjelasan terkait fokus tasawuf modern adalah penerapan nilai-nilai spiritual seperti qana'ah (merasa cukup), ikhlas (tulus karena Allah), serta kesiapsediaan untuk hidup dalam kefakiran tanpa kehilangan semangat dalam bekerja, merupakan prinsip fundamental dalam tasawuf sebagaimana diajarkan oleh Hamka.

Aspek ini secara historis dan intelektual menjadi salah satu fondasi pembentukan pra-pemahaman (pre-understanding) dan prejudice (prasangka) Hamka sebelum ia berinteraksi langsung dengan teks-teks al-Qur'an, termasuk ketika menafsirkan QS. al-A'raf: 56. Dalam ayat tersebut termuat larangan untuk melakukan kerusakan di muka bumi setelah Tuhan memperbaikinya, serta perintah untuk berdoa dengan penuh rasa takut dan harap, dengan penegasan bahwa rahmat Allah dekat dengan orang-orang yang berbuat baik. Proses perjumpaan antara horizon teks dan horizon penafsir inilah yang selanjutnya akan dibahas dalam kerangka teori fusi atau asimilasi horizon (Horizontverschmelzung) dalam hermeneutika filosofis.

c. Asimilasi horison (fusion of horizons)

Konsep asimilasi horison, sebagaimana dikemukakan dalam hermeneutika Gadamer, merujuk pada pertemuan dan peleburan antara horizon teks dan horizon pembaca. Sebagaimana tampak dalam tafsir Buya Hamka terhadap QS. al-A'raf: 56. Arti "janganlah kamu merusak (mengusut) di bumi sesudah selesainya" ditafsirkan oleh Buya Hamka tidak hanya secara literal, tetapi mengalami perluasan makna yang signifikan. Ia menafsirkan "kerusakan" tidak semata-mata dalam dimensi fisik, melainkan juga dalam bentuk kerusakan hati dan perilaku tercela, yakni kerusakan moral dan spiritual setelah adanya perbaikan.

Peluasan makna ini tidak terjadi secara arbitrer, melainkan merupakan hasil dari dialog antara horison teks dengan horison Buya Hamka sebagai penafsir yang dibentuk oleh ideologi pembaruan Islam, latar sosial-kultural, dan dinamika faktual pada zamannya. Dalam membangun penafsirannya, Buya Hamka merujuk pada riwayat yang disampaikan oleh Abu Syaikh dari Abu Bakar bin 'Iyasy, yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. diutus ketika bumi dalam keadaan kacau-balau, dan dengan risalah beliau, kekacauan tersebut berubah menjadi keteraturan. Maka, siapapun yang kemudian membawa ajaran yang menyimpang dari risalah Nabi, dialah yang dianggap sebagai perusak tatanan yang telah diperbaiki tersebut. (Hamka, 1986)

Melalui asimilasi antara horison teks dan horison penafsir, Buya Hamka menegaskan bahwa makna kerusakan tidak terbatas pada dimensi lahiriah, melainkan mencakup dimensi batiniah seperti moralitas dan akhlak. Kontekstualisasi ini dilakukan tanpa mengabaikan makna dasar dari teks, sehingga tetap selaras dengan semangat dan maksud wahyu. Oleh karena itu, penafsiran Buya Hamka dapat dianggap sah dan relevan, karena tidak menyalahi horison teks, serta mampu menjembatani pesan al-Qur'an agar dapat dipahami dan diimplementasikan secara kontekstual dalam kehidupan masyarakat.

d. Aplikasi (*application*)

Dalam pandangan Hans-Georg Gadamer, proses hermeneutika tidak cukup hanya berhenti pada tahap pemahaman dan penafsiran, tetapi harus dilanjutkan hingga tahap penerapan (*Anwendung*). Penerapan ini merujuk pada upaya mengimplementasikan pesan-pesan yang terkandung dalam teks ke dalam realitas kehidupan aktual pembaca. Namun, yang diterapkan bukanlah makna literal atau harfiah dari teks, melainkan makna yang bersifat substantif yakni makna yang memiliki relevansi dan signifikansi dalam konteks sosial, budaya, dan historis pembaca/ penafsir.

Prinsip hermeneutika aplikatif semacam ini tercermin dalam penafsiran Buya Hamka terhadap QS. al-A'raf: 56, yang berbunyi “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah memperbaikinya.” Dalam menafsirkan ayat ini, Hamka tidak membatasi makna “kerusakan” hanya pada aspek fisik atau ekologis. Ia justru menyoroti dimensi moral dan spiritual sebagai bentuk kerusakan yang lebih esensial dan merusak kehidupan manusia. Pada masanya, Hamka menyadari bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa peningkatan dalam aspek-aspek kehidupan material, seperti perkembangan industri, transportasi, dan gaya hidup modern. Namun, kemajuan tersebut tidak diiringi oleh upaya serius dalam memperbaiki dan membina akhlak serta spiritualitas manusia. Akibatnya, yang berkembang justru adalah rasa permusuhan, kebencian, dan konflik antarbangsa. (Hamka, 1986)

Dalam konteks ini, Hamka menafsirkan ayat tersebut secara substantif, dengan menekankan pentingnya menjaga dan memperkuat nilai-nilai moral serta akhlak mulia sebagai pilar peradaban. Penekanannya pada dimensi budi pekerti sebagai inti dari ajaran Islam mencerminkan pendekatan hermeneutis yang tidak hanya memahami teks dari sisi linguistik dan historis, tetapi juga menerapkannya dalam

menjawab tantangan zaman. Penafsiran Buya Hamka atas ayat tersebut menjadi bukti konkret bagaimana hermeneutika Gadamer bekerja dalam tradisi penafsiran al-Qur'an. Ayat yang secara tekstual melarang perusakan bumi diartikan secara lebih luas, melampaui makna ekologis menjadi seruan moral untuk memperbaiki akhlak manusia. Di tengah kemajuan material dan sains yang diraih peradaban modern, Hamka melihat adanya kemunduran moral dan spiritual. Inilah yang ia anggap sebagai bentuk "kerusakan" paling berbahaya. Dengan demikian, Hamka tidak hanya membaca teks secara historis, tetapi juga menjadikannya relevan dengan persoalan moral kontemporer.

D. KESIMPULAN

Teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer terbukti relevan dan aplikatif dalam tradisi penafsiran al-Qur'an. Hal ini tercermin dalam analisis terhadap penafsiran Buya Hamka atas QS. al-A'raf: 56. Dalam kerangka teori Gadamer, khususnya konsep pengaruh sejarah, terlihat bahwa penafsiran Buya Hamka sangat dipengaruhi oleh tradisi intelektual, latar belakang sosial, pengalaman pribadi, serta pandangan keagamaannya yang terbentuk dari lingkungan tempat ia dibesarkan. Pengaruh ayahnya, Haji Rasul, sebagai tokoh pembaharu Islam di Minangkabau, serta penolakannya terhadap bentuk tasawuf klasik yang cenderung menjauhkan diri dari kehidupan duniawi, membentuk pra-pemahaman Hamka. Ia mengkritik kecenderungan tasawuf yang memandang dunia secara negatif karena berpotensi merusak relasi sosial dan nilai-nilai moral masyarakat. Pra-pemahaman ini kemudian membentuk horison Buya Hamka yang, dalam proses penafsiran, mengalami peleburan dengan horison teks (*fusion of horizons*), menghasilkan suatu pemaknaan yang kontekstual. Dalam QS. al-A'raf: 56, arti "janganlah kamu membuat kerusakan di bumi setelah diperbaiki" ditafsirkan oleh Buya Hamka sebagai larangan untuk merusak tatanan moral dan akhlak yang telah dibangun. Ia menekankan pentingnya etika dan budi pekerti sebagai substansi utama ajaran Islam, serta sebagai respon terhadap tantangan moral dalam kehidupan

modern. Dengan demikian, penafsiran Hamka merefleksikan dialektika antara teks, tradisi, dan konteks historis yang menjadi inti dari pendekatan hermeneutik Gadamer.

REFERENSI

- Aidil Fitra, A., & Oktasandi. (2024). Pembacaan Hermeneutis : Penafsiran Buya Hamka Tentang Lahw Al Hadis (Studi Pemikiran Hans Georg Gadamer). *Syariati*, (31).
- Aisya Sidratiya, N., & Bashori. (2022). Studi Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka. *Jurnal Riset Agama*, 2(2), 251–263.
- Bertens, K. (1983). *Filsafat Barat Abad Xx Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia.
- Damami, M. (2000). *Tasawuf Positif Dalam Pemikiran Hamka*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Esack, F. (1997). *Quran, Liberation & Pluralism*. Universitas Michigan: Oneworld Publications.
- Faiz, F. (2018). Hermeneutika Modern Dan Implikasinya Terhadap Islamic-Studies. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 18(1), 1–16. <https://doi.org/10.14421/Ref.V18i1.1853>
- Gadamer, H. G. (1960). *Wahrheit Und Methode: Grundzüge Einer Philosophischen Hermeneutik*. Mohr: Tübingen, Mohr.
- Gadamer, H. G. (1986). *Text And Interpretation* (D. J. Schmidt, Ed.). Al-Bany: State University Of New York Press.
- Gjesdal, K. (2020). *The Hermeneutic Impact Of Hegel's Phenomenology*. 169–174.
- Hamka. (1982). *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah Dan Perjuangan Kaum Agama Di Sumatera*. University Of California: Umminda.
- Hamka. (1986). *Tafsir Al-Azhar Juz Ix*. Jakarta: Panjimas.
- Hamka. (2014). *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika.
- Hardiman, F. B. (2025). Seni Memahami Hermeneutika Dari Schleiermacher Sampai Derrida. *American Psychological Association*, P. 343. Retrieved From <https://dictionary.apa.org/chronological-age>.

- Khasanah, A. M., & Fattah, M. (2021). Pakaian Ideal Seorang Muslimah (Studi Komparatif Dalam Pentafsiran Surah Al-A ' Raf Ayat 26 Antara Kitab Tafsir Al-Maraghi Dan Tafsir Al-Azhar) The Ideal Dress Of Muslimah (Comparative Study In The Interpretation Of Surah Al-A ' Raf Verse 26 Between Ta. *Penerbit Uthm*, 2(1), 21–32.
- Melitasari, M., Suhandi, S., Irawan, Y., & Ansori, M. A. (2024). Studi Komparatif Tasawuf Modern: Buya Hamka Dan Buya Kamba. *Jawi*, 7(2), 75. <https://doi.org/10.24042/Jawi.V7i2.23630>
- Sahiron, S. (2017). *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Quran.Pdf* (P. 271). P. 271.
- Scholz, O. R. (2016). *Verstehen Und Rationalitat*. Westerbachstr: Klostermann.
- Sumaryono, E. (1993). *Hermeneutik Sebagai Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ulfah, N. M. (2017). Tasawuf Modern Studi Pemikiran Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah). *Esoterik*, 2(1), 95–109. <https://doi.org/10.21043/Esoterik.V2i1.1896>
- Ulya. (2017). *Berbagai Pendekatan Dalam Studi Al-Qur'an Penggunaan Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Kebahasaan Dalam Penafsiran Al-Qur'an*.